

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perbedaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, atau rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.<sup>1</sup>

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi.

Semakin besar nilai rasio ini semakin baik performa pengkreditan bank tersebut karena semakin besar dana yang tersedia untuk menutupi kredit macet.<sup>2</sup> Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin

---

<sup>1</sup>Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo, 2008 ), hal. 122

<sup>2</sup>Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Management Bank: Manajemen Perbankan dari teori ke Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 306

baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas.

Berdasarkan hasil deskriptif data analisis rasio keuangan, dimana nilai *Capital Adequacy Ratio* Bank Syariah Mandiri kinerjanya lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* Bank Syariah Mandiri sebesar 13,61% sedangkan nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* Bank Muamalat Indonesia sebesar 13,21%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2017 kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dari segi *Capital Adequacy Ratio* lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, karena semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* maka menunjukkan semakin bagus kualitas permodalan bank tersebut guna menutupi kerugian-kerugian bank yang mungkin terjadi akibat aktiva yang berisiko. Namun kedua bank tersebut tergolong bank yang aman/sehat dikarenakan nilainya melebihi Aset Tertimbang Manajemen Risiko (ATMR) yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu minimal sebesar 8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua bank mampu menyediakan modal dengan sangat baik dan telah mampu mengelola modal yang dimilikinya guna menutupi kerugian-kerugian bank yang mungkin terjadi akibat aktiva yang berisiko.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ). Dan berdasarkan hasil uji homogenitas (*levene's test*) dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan varian *Capital Adequacy Ratio*

dari kedua bank tersebut. Sedangkan hasil uji *independent sample t-test* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Dahlia Tappu<sup>3</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Nur Fatih<sup>4</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

## **B. Perbedaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR), merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.<sup>5</sup> Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya.

---

<sup>3</sup>Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012

<sup>4</sup> Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014

<sup>5</sup>Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah.....*, hal. 75

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* suatu bank berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai rasio *Financing to Deposit Ratio* yang kecil. Bank Indonesia menetapkan besarnya *Financing to Deposit Ratio* tidak boleh melebihi 110%.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil deskriptif data tentang analisis rasio keuangan, dimana nilai *Financing to Deposit Ratio* Bank Syariah Mandiri kinerjanya lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* Bank Syariah Mandiri sebesar 85,73% sedangkan nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* Bank Muamalat Indonesia sebesar 95,65%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2017 kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dari segi *Financing to Deposit Ratio* lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Namun kedua bank tersebut tergolong bank yang aman/sehat dikarenakan nilainya tidak melebihi standar likuiditas yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 110%, karena jika melebihi akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan akan membahayakan dana simpanan nasabah dari bank itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua bank tersebut dari segi likuiditas memiliki kinerja yang baik sehingga tergolong bank yang mampu dalam membayar

---

<sup>6</sup>Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 784-785

kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan dimbangi pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ). Dan berdasarkan hasil uji homogenitas (*levene's test*) dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan varian *Financing to Deposit Ratio* dari kedua bank tersebut. Sedangkan hasil uji *independent sample t-test* menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Dahlia Tappu<sup>7</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fega Rosalinda<sup>8</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri

---

<sup>7</sup>Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012

<sup>8</sup>Skripsi Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah BRI dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018

### **C. Perbedaan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri**

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.<sup>9</sup> Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, dan dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca.

Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan rasio terbilang aman atau kategori sehat yaitu tidak melebihi 5%. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalahpun semakin besar. Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain.

Berdasarkan hasil deskriptif data tentang analisis rasio keuangan, dimana nilai *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri kinerjanya lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri sebesar 2,7% sedangkan nilai rata-rata *Non Performing Financing* Bank Muamalat Indonesia sebesar 3,09%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2017 kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dari segi *Non Performing Financing* lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, karena semakin rendah

---

<sup>9</sup>Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 285

nilai *Non Performing Financing* maka menunjukkan semakin bagus kualitas pembiayaan yang diberikan sehingga resiko terjadinya pembiayaan yang bermasalah semakin rendah. Namun kedua bank tersebut tergolong bank yang aman/sehat dikarenakan nilainya tidak melebihi standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua bank tersebut memiliki kualitas pembiayaan yang baik sehingga jumlah pembiayaan yang bermasalah masih bisa dikontrol dengan baik.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel *Non Performing Financing* berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ). Dan berdasarkan hasil uji homogenitas (*levene's test*) dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan varian *Non Performing Financing* dari kedua bank tersebut. Sedangkan hasil uji *independent sample t-test* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Non Performing Financing* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami Afriany<sup>10</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Non Performing Financing* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Wardhani<sup>11</sup> dengan hasil

---

<sup>10</sup>Skripsi Analisis Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Syariah Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Tahun 2012

<sup>11</sup> Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2017

penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Non Performing Financing* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri

#### **D. Perbedaan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.<sup>12</sup> Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan rasio terbilang aman atau kategori sehat yaitu  $\pm 92\%$ . Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisien yang maksimal.

Berdasarkan hasil deskriptif data tentang analisis rasio keuangan, dimana nilai Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Syariah Mandiri kinerjanya lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia. Hal

---

<sup>12</sup>Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa.....*, hal. 72



ini dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Syariah Mandiri sebesar 84,32% sedangkan nilai rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Bank Muamalat Indonesia sebesar 90,82%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2017 kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dari segi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, karena semakin rendah nilai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka menunjukkan semakin bagus manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Namun kedua bank tersebut tergolong bank yang aman/sehat dikarenakan nilainya tidak melebihi standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar  $\pm 92\%$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua bank tersebut dari segi manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional tergolong efisien.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ). Dan berdasarkan hasil uji homogenitas (*levene's test*) dapat diketahui bahwa ada perbedaan varian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dari kedua bank tersebut. Sedangkan hasil uji *independent sample t-test* menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Dahlia Tappu<sup>13</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Nur Fatih<sup>14</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri

#### **E. Perbedaan *Return on Asset* (ROA) Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri**

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan.<sup>15</sup> Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Return on Asset* menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan, yang merupakan

---

<sup>13</sup>Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012

<sup>14</sup>Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014

<sup>15</sup>Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 149

gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan rasio terbilang aman atau kategori sehat yaitu minimal 0,5% - 1,5%. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil deskriptif data tentang analisis rasio keuangan, dimana nilai *Return on Asset* Bank Syariah Mandiri kinerjanya lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata *Return on Asset* Bank Syariah Mandiri sebesar 1,37% sedangkan nilai rata-rata *Return on Asset* Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,92%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2010-2017 kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dari segi *Return on Asset* lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, karena semakin tinggi nilai *Return on Asset* maka menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam memanfaatkan aset produktifnya untuk menghasilkan keuntungan. Namun kedua bank tersebut tergolong bank yang aman/sehat dikarenakan nilainya melebihi standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia minimal sebesar 0,5% - 1,25%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua bank tersebut tergolong bank yang efisien dalam memanfaatkan aset produktifnya untuk menghasilkan keuntungan.

---

<sup>16</sup>Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2015), hal. 228

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diketahui bahwa variabel *Return on Asset* berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ). Dan berdasarkan hasil uji homogenitas (*Levene's test*) dapat diketahui bahwa ada perbedaan varian *Return on Asset* dari kedua bank tersebut. Sedangkan hasil uji *independent sample t-test* menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Return on Asset* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Nur Fatih<sup>17</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata *Return on Asset* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Dahlia Tappu<sup>18</sup> dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Return on Asset* yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

---

<sup>17</sup>Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014

<sup>18</sup> Skripsi Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012